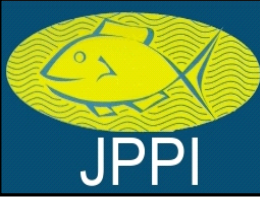



Karakteristik Penangkapan di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah (Rupawan dan A.H. Rais)

	<p>Tersedia online di: http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jppi e-mail: jppi.puslitbangkan@gmail.com JURNAL PENELITIAN PERIKANAN INDONESIA Volume 22 Nomor 4 Desember 2016 p-ISSN: 0853-5884 e-ISSN: 2502-6542 Nomor Akreditasi: 653/AU3/P2MI-LIPI/07/2015</p>	
---	--	---

KARAKTERISTIK PENANGKAPAN DAN PRODUKSI IKAN DI KABUPATEN BARITO SELATAN, KALIMANTAN TENGAH

FISHING CHARACTERISTIC AND FISH PRODUCTION IN SOUTH BARITO REGENCY, CENTRAL KALIMANTAN

Rupawan*¹ dan Aroef Hukmanan Rais¹

¹Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum, Palembang, Jln. Gub. H.A. Bastari, No.08. Jakabaring, Sumatera Selatan. Indonesia
Teregistrasi I tanggal: 28 September 2016; Diterima setelah perbaikan tanggal: 27 Desember 2016;

Disetujui terbit tanggal: 27 Desember 2016

ABSTRAK

Kabupaten Barito Selatan di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi dan produksi perikanan yang besar dari perairan umum daratan. Wilayah rawa banjiran yang luas, jumlah alat tangkap yang bervariasi dan kegiatan penangkapan yang tinggi menjadi salah satu sumber potensi dan penopang perekonomian di wilayah ini. Tulisan ini menguraikan sebaran penggunaan alat tangkap berdasarkan lokasi dan musim penangkapan dan menganalisis pengaruh curah hujan terhadap laju tangkap dan komposisi hasil tangkapan pada beberapa alat tangkap di wilayah perairan Kabupaten Barito Selatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan bantuan 12 orang nelayan enumerator di empat lokasi berbeda. Lokasi tersebut yaitu Danau Palui, Danau Pamait, Desa Jelapat, dan Danau Ganting. Terdapat tujuh jenis alat tangkap yaitu rawai (*long line*), tampirai (*stage trap*), lunta (*cash net*), banjur (*stake line*), rengge (*gill net*), lukah (*pot trap*) dan selambau (*seine net*). Data curah hujan diperoleh dari stasiun BMKG Kabupaten Barito Selatan. Data dikumpulkan selama sembilan bulan dari Februari hingga Oktober 2015. Nilai produksi dan laju tangkap dikorelasikan dengan curah hujan menggunakan uji-t, sedangkan hasil tangkapan di tabulasi sesuai jenis alat tangkap dan waktu penangkapan. Diperoleh nilai korelasi signifikan antara produksi, laju tangkap terhadap curah hujan. Sebaran alat tangkap banyak diperoleh bervariasi pada wilayah rawa banjiran yang dangkal. Sebanyak 43 spesies ikan yang tertangkap menggunakan tujuh jenis alat tangkap. Alat tangkap selambau (*seine net*) memiliki variasi hasil tangkapan tertinggi.

Kata Kunci: Alat tangkap; laju tangkap; produksi; curah hujan; Barito Selatan

ABSTRACT

The South Barito Regency has high potential and production of inland fisheries in Central Kalimantan Province. The large of floodplain, various of fishing gears, and intensive fishing are becomes a potential resources and economic cantilever in this region. This paper describes the distribution of fishing gear utilization based on location and fishing season and, analyzes the effect of rainfall on the fishing rate and fish composition of several kind of fishing gears in South Barito Regency waters. Samples collection were done by 12 enumerators fishermen at four different locations. The locations include Palui lake, Pamait lake, Jelapat village, and Ganting lake. Fish production was tabulated based on fishing gear and fishing periode. Rainfall rate data were obtained from BMKG (Agency for Meterology, Climatology and Geophysic) of South Barito Regency. Data were collected during nine months from February to October 2015. Production and fishing rate were significantly correlated to rainfall rate with t-test. Results show that there were about 7 fishing gears such as: rawai (long line), tampirai (stage trap), lunta (cash net), banjur (stake line), rengge (gill net), lukah (pot trap) and selambau (seine net). There is a significant corellation between production and fishing rate to the rainfall rate. The distribution of fishing gear is more varied in shallow flood plain area. About 43 species of fish were caught using 7 different fishing gears. Selambau (seine net) caught the highest variation of fish species.

Keywords: Fishing gear; catch rate; production; rainfall; South Barito

Korespondensi penulis:
e-mail: aroefhr@gmail.com

PENDAHULUAN

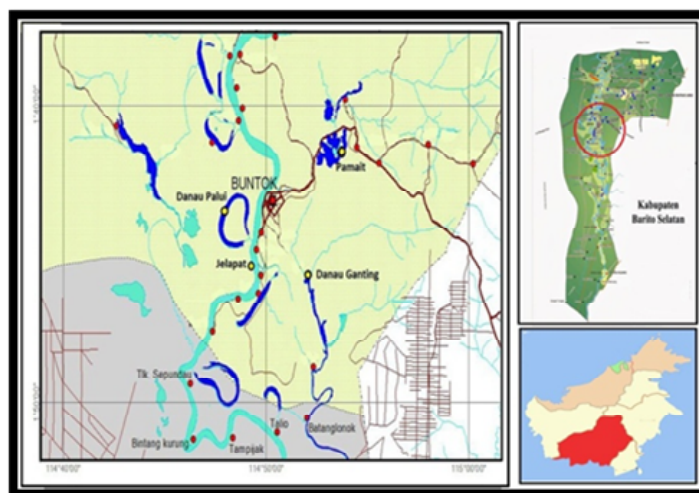
Kabupaten Barito Selatan merupakan kabupaten yang memiliki potensi perikanan perairan umum daratan yang cukup besar. Produksi perikanan Kabupaten Barito Selatan tahun 2014 tercatat mencapai 14.231 ton ikan (BPS Barsel, 2014). Potensi tersebut diperoleh dari besarnya wilayah usaha perikanan yang dimiliki kabupaten ini. Nilai produksi tersebut lebih besar dari daerah lainnya pada tahun yang sama, seperti Kabupaten Barito Utara (1.097,3 Ton) dan Kabupaten Hulu Sungai Utara (12.258,7 ton) (BPS Barut,2014; BPS HSU,2014). Kabupaten Barito Selatan dialiri oleh Sungai Barito dan termasuk zona tengah yang didominasi oleh wilayah rawa banjiran (720.349 Ha), danau banjiran (*oxbow lake*) dan sungai (88.603 Ha) (Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Barito Selatan, 2012). Salah satu aktivitas perikanan yang banyak dilakukan masyarakat adalah dengan melakukan penangkapan ikan di wilayah rawa banjiran dan sungai.

Kegiatan penangkapan ikan merupakan aktivitas perikanan masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan makanan sebagai sumber protein (Koeshendrajana & Oscar, 2001; Beard *et al.*, 2011). Daerah rawa banjiran dan danau banjiran banyak dimanfaatkan sebagai wilayah penangkapan karena memiliki paparan yang luas, dangkal dan kondisi air yang tenang. Terdapat berbagai jenis alat tangkap yang digunakan di wilayah rawa banjiran dan penggunaannya dipengaruhi fluktuasi lingkungan. Salah satu yang mempengaruhi aktivitas penangkapan dan kondisi lingkungan adalah adanya curah hujan suatu wilayah (Putuhena, 2011).

Tulisan ini menguraikan sebaran penggunaan alat tangkap berdasarkan lokasi dan musim penangkapan dan, menganalisis pengaruh curah hujan terhadap laju tangkap, dan komposisi hasil tangkapan pada beberapa alat tangkap di wilayah perairan Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian lapangan dilaksanakan di lokasi penangkapan ikan DAS Barito, yaitu pada wilayah rawa banjiran dan danau banjiran Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah pada 2015. Data penangkapan dikumpulkan selama sembilan bulan yaitu dari Februari hingga Oktober 2015. Sampling hasil tangkapan dilakukan pada empat lokasi yaitu Danau Pauli, Danau Pamait, Desa Jelapat, dan Danau Ganting (Gambar 1). Pengambilan data alat tangkap dan hasil tangkapan dilakukan oleh 12 orang enumerator yang dipilih dan tersebar pada empat lokasi tersebut. Terdapat tujuh jenis alat tangkap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rawai, tempirai, lunta, banjur, rengge, lukah dan selambau (Tabel 1). Setiap nelayan enumerator memiliki lebih dari satu jenis alat tangkap yang digunakan. Data yang dikumpulkan berupa data jenis ikan yang tertangkap, jumlah bobot seluruh hasil tangkapan, dan banyaknya hari penangkapan. Data hasil tangkapan ditampilkan dalam nilai laju tangkap per bulan, yaitu total hasil tangkapan dibagi jumlah kegiatan penangkapan dalam satu bulan. Data curah hujan diperoleh dari stasiun pengamatan BMKG Kota Buntok, Kalimantan Tengah. Ikan hasil tangkapan diidentifikasi dengan menggunakan buku Kottelat (1993) dan Froese & Pauly (2016) dalam www.fishbase.org version (06/2016).



(Peta dari perpustakaan daerah Barito Selatan, diolah)

Gambar 1. Lokasi Pengambilan Sampling.

Figure 1. Sampling site collection.

Tabel 1. Deskripsi alat tangkap yang dioperasikan nelayan

Table 1. Description of fishing gears which operated by fisherman

No	Alat Tangkap	Deskripsi
	<i>Fishing gear</i>	<i>Description</i>
1	Rawai (<i>long line</i>)	Alat tangkap modifikasi dari pancing, yang terdiri dari tali ris utama dan tali ris cabang yang dilengkapi dengan mata pancing. Pada bagian tali ris utama terdapat pelampung dan bagian ujung-ujungnya diikatkan pada tonggak kayu. Terdapat lebih dari 100 mata pancing dalam setiap set alat. Alat ini dipasang memanjang atau memotong sesuai aliran sungai
2	Tampirai (<i>stage trap</i>)	Alat tangkap jebakan yang terbuat dari bambu dan rotan sebagai penjalin. Bilah bambu diraut hingga berdiameter 4-6 mm. Dioperasikan secara pasif di perairan rawa banjiran dan tepi danau, dengan menghadap arus dan diikatkan pada tonggak kayu. Alat ini dapat dilengkapi dengan umpan berupa kelapa yang digoreng.
3	Lunta (<i>cast net</i>)	Dengan nama umum Jala, adalah jaring berbentuk kerucut dari anyaman nilon, dilengkapi dengan cincin pemberat dan tali pemegang. Ukuran berkisar 4-5 meter dengan total pemberat mencapai 5-7 kg. Pengoperasian dengan aktif mencari lokasi ikan dan melemparkannya sehingga menutupi area yang akan ditangkap.
4	Banjur (<i>stake line</i>)	Merupakan alat tangkap modifikasi pancing yang memiliki dua bagian utama yaitu joran atau tangkai dan tali pancing dengan mata pancing. Pengoperasian alat dengan menancapkan pada tanah atau diletakkan pada semak tumbuhan atau celah kayu.
5	Rengge (<i>gill net</i>)	Secara umum adalah jaring insang, berbentuk persegi panjang dan terbuat dari bahan nilon monofilament, dilengkapi pemberat bagian bawah jaring dan pelampung pada bagian atas jaring. Ukuran mata jaring berkisar 1 – 8 inch. Pengoperasian cenderung pasif dengan menghadang dan menjerat pada insang ikan yang tertangkap (<i>gilled and entangled</i>).
6	Lukah (<i>pot trap</i>)	Secara umum disebut bubu yaitu alat tangkap bentuk torpedo terdiri dari bagian-bagian yaitu tubuh bubu, mulut bubu dan 1 – 3 buah injap. Alat ini terbuat dari bahan rotan sebagai penjalin dan bilah bambu sebagai dinding pembentuk badan bubu. Jarak antar bilahan bambu sekitar 0,5 – 7,0 cm menutupi seluruh bagian tubuh bubu. Pemasangan dilakukan dengan bagian mulut bubu dipasang searah arus air, untuk menghadang ikan yang bergerak melawan arus dan mencegah masuknya sampah ke dalam bubu.
7	Selambau (<i>seine net</i>)	Alat perangkap besar terbuat dari bahan jaring waring berbentuk kerucut dengan panjang 40 m, diameter 4 m dan mata jaring sekitar 1 inci. Memiliki sayap yang terbuat dari waring net atau anyaman bambu dengan panjang sekitar 30 meter dan dipasang membentuk huruf “V”. Dipasang memotong anak sungai atau kanal, sayap menghadang ikan agar masuk kedalam selambau.

Analisis Data

Nilai produksi diperoleh dari total hasil tangkapan nelayan enumerator dalam satu bulan pada setiap lokasi penangkapan. Nilai laju tangkap diperoleh dari hubungan antara upaya tangkap dengan hasil tangkapan (Nurhayati, 2013). Dilakukan standarisasi upaya penangkapan dengan membandingkan hasil tangkapan per upaya penangkapan masing-masing unit penangkapan. Unit penangkapan yang dijadikan standar adalah jenis unit penangkapan yang paling dominan menangkap ikan dan memiliki nilai *fishing power index* (FPI) sama dengan satu (Badrudin *et al.*, 2004). Nilai *fishing power index* sama dengan satu diberikan kepada alat tangkap yang memiliki nilai terbesar, hasil pembagian total produksi dibagi upaya tangkap. Untuk menyatakan hubungan antara curah hujan terhadap nilai laju tangkap, dan juga penggunaan

alat tangkap pada musim penghujan dan kemarau digunakan uji *F-test* dan *t-test* (Santoso, 2012).

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Sebaran Alat Tangkap

Penggunaan alat tangkap di setiap lokasi sampling memiliki persentase yang berbeda (Tabel. 2). Di semua lokasi penggunaan alat tangkap rengge paling banyak digunakan. Di lokasi Danau Ganting persentase alat tangkap tertinggi adalah alat rengge dan lunta. Terdapat tiga alat tangkap di Danau Palui yaitu lunta, rengge dan selambau. Di stasiun Desa Jelapat alat tangkap yang dominan digunakan adalah rengge dan lunta, sedangkan di lokasi perairan Danau

Tabel 2. Sebaran alat tangkap pada daerah sampling
 Table 2. Distribution of fishing gear on sampling site

No	Lokasi Location	Alat Tangkap (%) Fishing Gear (%)						
		Rawai	Tampirai	Lunta	Banjur	Rengge	Lukah	Selambau
1	Danau Ganting	2,2	11,1	31,1	11,1	35,6	8,9	-
2	Danau Palui	-	-	26,7	-	46,7	-	26,7
3	Desa Jelapat	1,9	11,3	35,8	-	50,9	-	-
4	Danau Pamait	-	10,5	7,9	10,5	42,1	26,3	2,6

Pamait alat tangkap terbanyak adalah rengge dan lukah.

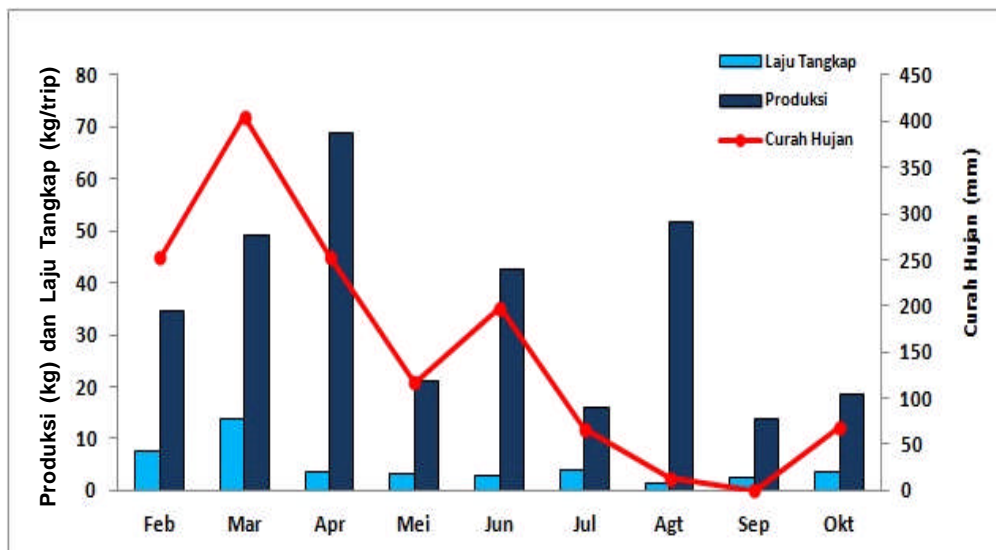
Hubungan Laju Tangkap Terhadap Curah Hujan

Nilai laju tangkap dan produksi dari ke tujuh alat tangkap yang digunakan berfluktuasi pada setiap bulannya. Pada perhitungan laju tangkap, alat tangkap yang dijadikan standar pada penentuan FPI (*Fishing Power Index*) setiap bulannya berbeda sesuai hasil produksi alat tangkap setiap musimnya. Nilai produksi alat tangkap diperoleh dari total hasil tangkapan dari seluruh enumerator pada empat stasiun pengamatan. Besarnya nilai laju tangkap dan produksi tangkap setiap bulan dari nelayan enumerator dan fluktuasi curah hujan ditampilkan pada Gambar 2. Nilai laju tangkap dan produksi tangkap menunjukkan hal yang berlainan. Hasil uji-t pada keduanya berkorelasi nyata ($P < 0,05$) pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai laju tangkap tertinggi terjadi pada Maret (musim penghujan) dan terendah tercatat pada Agustus (musim kemarau). Nilai produksi tertinggi terdapat pada April dan produksi terendah terjadi pada September. Fluktuasi nilai laju tangkap terhadap curah

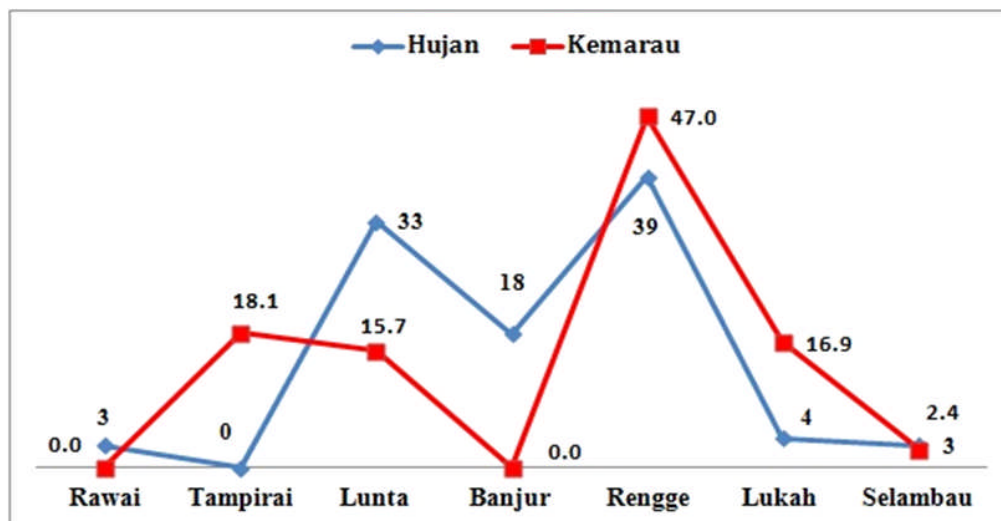
hujan berkorelasi nyata dalam uji-t ($P < 0,05$) pada tingkat kepercayaan 95 %. Nilai produksi terhadap curah hujan berkorelasi nyata dalam uji-t ($P < 0,05$) pada tingkat kepercayaan 95 %.

Sebaran Alat Tangkap Terhadap Musim

Penggunaan alat tangkap di perairan umum biasanya ditentukan oleh lokasi, kondisi perairan dan juga jenis ikan yang akan ditangkap. Persentase penggunaan alat tangkap pada musim penghujan (Februari – Mei) dan musim kemarau (Juni – Oktober) menunjukkan kondisi yang berfluktuasi pada berbagai alat tangkap (Gambar 3). Meskipun terdapat perbedaan jumlah alat tangkap yang digunakan pada musim penghujan dan musim kemarau, hasil dari perhitungan uji-t terhadap persentase penggunaan alat tangkap memiliki fluktuasi yang sama ($P > 0,05$). Alat tangkap dominan yang digunakan pada musim penghujan adalah rengge dan lunta, sedangkan alat tangkap yang tidak digunakan pada musim penghujan adalah tempirai. Pada musim kemarau alat tangkap yang dominan digunakan adalah rengge dan tempirai.



Gambar 2. Fluktuasi laju tangkap, produksi dan curah hujan.
 Figure 2. Catch rate fluctuation, production and rainfall rate.



Gambar 3. Persentase penggunaan alat tangkap terhadap musim.
 Figure 3. Percentage of fishing gear operational on season.

Komposisi Hasil Tangkapan

Berbagai jenis ikan diperoleh selama penelitian menggunakan ketujuh jenis alat tangkap. Komposisi dan persentase bobot dari ikan hasil tangkapan setiap alat tangkap ditampilkan dalam Tabel 3. Alat tangkap dominan yang digunakan pada musim penghujan adalah rengge dan lunta, alat tangkap yang tidak digunakan pada musim penghujan adalah tempirai, dan pada musim kemarau alat tangkap yang dominan adalah rengge dan tempirai. Alat tangkap rawai didominasi oleh ikan riyu (*Pangasius macronema*) dan ikan baung (*Mystus nemurus*). Alat tangkap tempirai menangkap dominan ikan lais (*Kryptopterus micronemus*) dan baung. Ikan riyu (*Pangasius*

macronema) menjadi ikan dominan tertangkap menggunakan alat tangkap lunta. Untuk alat tangkap banjur diperoleh hasil tangkapan dominan adalah baung dan haruan (*Channa striata*). Dengan alat tangkap rengge diperoleh hasil dominan ikan menangin (*Thynnichthys polylepis*) dan lais. Penggunaan alat lukah dominan menangkap ikan puyau (*Osteochilus schlegelii*) dan biawan (*Helostoma temminckii*). Alat tangkap selambau adalah alat yang dipasang menghadang jalur migrasi ikan, dan menggunakan jaring waring yang berukuran mata jaring kecil, menjadikan alat tangkap selambau mampu memperoleh berbagai jenis ikan. Ikan dominan yang diperoleh menggunakan alat tangkap selambau adalah lais tabirin (*Belodontichthys dinema*) dan menangin.

Tabel 3. Komposisi dan persentase hasil tangkapan pada setiap alat tangkap
 Table 3. Composition and percentage of catch by on each fishing gear

No	Nama Lokal/ Local Name	Nama Ilmiah/ Scientific Name	A	B	C	D	E	F	G
1	Baga baga	<i>Parambassis siamensis</i>							0,92
2	Bintuhukan	<i>Thynnichthys thynnoides</i>			2,39		2,35	5,79	6,66
3	Baung	<i>Mystus nemurus</i>	42,55	27,54	1,58	59,22	15,64		5,49
4	Belukuh	<i>Botia hymeophysa</i>			16,2				0,72
5	Biayawan	<i>Helostoma temminckii</i>		2,17			0,35	20,93	0,54
6	Bilis	<i>Clupeichthys bleekeri</i>							0,29
7	Birah mata	<i>Amblyrhynchichthys truncatus</i>							1,53
8	Buntal	<i>Pao palembangensis</i>					0,28		
9	Cacili	<i>Macrogathus maculatus</i>			0,24		0,16		
10	Gandaria	<i>Labiobarbus ocellatus</i>					0,11		0,14
11	Haruan	<i>Channa striata</i>		2,14	0,57	39,06			2,11
12	Handungan	<i>Hampala macrolepidota</i>							0,26
13	Jelawat	<i>Leptobarbus hoeveni</i>			1,79		1,18		1,14
14	Kelabau	<i>Osteochilus kalabau</i>							0,73
15	Kakapar	<i>Belontia hasselti</i>		9,91	1,70			2,55	
16	Karandang	<i>Channa pleurophthalma</i>					0,98	9,52	
17	Kapas	<i>Elops machnata</i>							0,1
18	Kihung	<i>Channa melasoma</i>		1,79					
19	Kumkum	<i>Barbichthys laevis</i>							0,13
20	Lais	<i>Phalacrotonotus micronemus</i>		35,28	13,93		19,7		2,07
21	Lawang	<i>Pseudolaismicronemus</i>					2,16		0,31
22	Lais Kuning	<i>Kryptopterus schilbeides</i>							18,91
23	Lais Lunjung	<i>Phalacrotonotus micronemus</i>			14,55		3,13		
24	Lais Bamban	<i>Phalacrotonotus apogon</i>					0,28		1,01
25	Lais hitam	<i>Kryptopterus macrocephalus</i>							1,95
26	Lais Tabirin	<i>Belodontichthys dinema</i>							20,17
27	Lais Tapa	<i>Wallago leerii</i>	13,32				3,98		1,05
28	Lele	<i>Clarias batrachus</i>				1,72		7,11	
29	Manangin	<i>Thynnichthys polylepis</i>		10,15	10,3		22,28		19,33
30	Mihau	<i>Channa lucius</i>							0,23
31	Puyau	<i>Osteochilus schlegelii</i>					10,31	31,02	1,21
32	Pahi Lunjung	<i>Himantura signifer</i>			2,18		1,62		
33	Papuntin	<i>Bagroides melapterus</i>							1,77
34	Papuyu	<i>Anabas testudineus</i>		0,70			0,29	15,39	
35	Patung	<i>Pristolepis grootii</i>		2,35			0,44	4,26	
36	Pirangan	<i>Nedystoma novaeguineae</i>		0,23					
37	Riyu	<i>Pangasius macronema</i>	44,12	2,89	30,78		7,46		7,45
38	Salap	<i>Puntioplites falcifer</i>		3,50			4,65		0,63
39	Sanggung	<i>Puntioplites bulu</i>						1,90	0,26
40	Sanggirangan	<i>Mystus atrifasciatus</i>						1,53	0,45
41	Sapat	<i>Trichogaster pectoralis</i>		1,34					
42	Seluang	<i>Rasbora cephalotaenia</i>			3,8		2,65		1,75
43	Selur Batang	<i>Rasbora eintovenii</i>							0,67

Keterangan: A=Rawai; B=Tampirai; C=Lunta; D=Banjur; E=Rengge; F=Lukah; G=Selambau.

Bahasan

Pengoperasian alat tangkap di perairan umum banyak menyesuaikan dengan lokasi penangkapan, yaitu kondisi hidrologi dan musim (Nurdawati *et al.*, 2010). Di lokasi Danau Ganting dapat dioperasikan enam alat tangkap kecuali selambau. Hal ini dikarenakan lokasi Danau Ganting cenderung dangkal dan memiliki tepian yang landai, sehingga dapat dipasang alat tangkap yang tidak membutuhkan kedalaman tertentu. Alat tangkap di Danau Palui didominasi oleh rengge dan selambau, tercatat 42 unit selambau yang terpasang tetap di areal Danau Palui. Wilayah Danau Palui yang telah dipetak-petak pemilik alat tangkap selambau, dan kondisi perairan yang relatif cukup dalam menjadikan hanya aktivitas alat tangkap lunta dan rengge yang memungkinkan digunakan di lokasi ini. Rengge dan lunta mendominasi penggunaan alat tangkap di Desa Jelapat. Alat tangkap rengge dan lunta tergolong alat tangkap aktif yang biasa dioperasikan di perairan sungai dan rawa permanen di zona tengah dan hilir (Rupawan & Aroef, 2011). Seluruh alat tangkap digunakan di lokasi Danau Pamait terkecuali alat rawai. Di Danau Pamait alat tangkap rengge dan lukah adalah yang paling banyak digunakan. Wilayah ini merupakan daerah banjir yang memiliki bagian dangkal dan sekaligus dalam, sehingga beberapa alat tangkap memungkinkan digunakan.

Perbedaan nilai laju tangkap dan nilai produksi ikan dalam penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan musim penangkapan. Pada musim kemarau, jumlah alat tangkap yang dioperasikan dan aktivitas panen oleh nelayan lebih banyak dibandingkan pada musim penghujan. Menurut Suraya & Haryuni (2013), pada musim kemarau (Juli – September) berbagai alat tangkap dapat digunakan termasuk selambau, serta aktivitas panen dengan mengumpai dan beje. Jumlah alat tangkap ini akan menjadikan hasil tangkap per unit usaha tangkap cenderung lebih kecil. Curah hujan berpengaruh terhadap hasil tangkapan karena merupakan salah satu komponen abiotik suatu ekosistem yang mempengaruhi sebaran suatu jenis organisme (Putuhena, 2011). Nilai curah hujan teridentifikasi berkorelasi signifikan pada laju tangkap di wilayah perairan Kabupaten Barito Selatan. Tingginya curah hujan memberikan perubahan luasan perairan bagi ikan perairan daratan untuk memasuki cekungan-cekungan pada daratan, sehingga saat musim kemarau masyarakat dapat menangkap ikan yang terjebak didalamnya (Syahbudin, 2000).

Tidak berbedanya jumlah alat tangkap yang beroperasi selama musim penghujan dan kemarau diakibatkan oleh jumlah unit alat tangkap di kedua musim rata-rata sama, meski bervariasi pada jenis alat tangkap yang digunakan. Rengge merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan pada musim kemarau dan penghujan. Rengge atau jaring merupakan alat tangkap dasar yang biasa dimiliki oleh keluarga nelayan, selain itu alat ini tergolong murah, mudah dibuat, mampu menangkap berbagai jenis ikan, dapat dioperasikan pada berbagai lokasi dan waktu penangkapan (Aye *et al.*, 2006). Rengge dapat berfungsi pada musim penghujan dan kemarau, termasuk pada saat air tinggi atau dangkal. Rengge biasa dipasang sesuai kebutuhan untuk menangkap ikan permukaan atau ikan dasar, selain itu rengge juga dapat digunakan secara mengapung (Welcomme, 2009). Alat tangkap lain yang digunakan pada musim penghujan adalah lunta atau biasa disebut jala (*cast net*). Lunta merupakan alat tangkap aktif, banyak digunakan karena alat ini dapat dioperasikan di perairan sungai utama dan rawa banjir, dengan berbagai macam target (Rupawan & Aroef, 2011). Alat tangkap tampirai banyak digunakan pada musim kemarau, dikarenakan alat ini tidak dapat dioperasikan pada air tinggi dan dalam. Alat tangkap tampirai hanya dioperasikan pada perairan dangkal atau dipinggiran badan air dengan kedalaman rata-rata 0.5 meter (Aye *et al.*, 2006).

Ikan baung dominan tertangkap pada alat tangkap rawai, tampirai dan banjur. Hal ini dikarenakan ke tiga alat tangkap ini dapat dilengkapi dengan umpan khusus untuk menangkap ikan baung. Umpan yang digunakan memiliki bau menusuk yang disukai ikan baung. Umpan yang digunakan terbuat dari campuran isi perut ayam, lemak sapi yang dimasak dan difermentasi. Ikan baung merupakan ikan omnivora yang cenderung memakan anak ikan, moluska dan serat tumbuhan (Windy *et al.*, 2015). Selain ikan baung, ikan lain yang tertangkap menggunakan alat tangkap tampirai adalah ikan lais. Alat tangkap tampirai biasa digunakan pada musim kemarau, dimana ikan lais melimpah pada musim kemarau (Singkam *et al.*, 2011).

Alat tangkap lunta banyak digunakan pada musim penghujan dan didominasi menangkap ikan riyu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baird *et al.* (2001) yang melakukan penelitian di Sungai Mekong, dimana ikan riyu bermigrasi pada saat tinggi air mulai naik pada pertengahan April. Alat tangkap banjur yang banyak digunakan pada musim penghujan banyak

menangkap ikan baung dan ikan haruan. Untuk menangkap ikan haruan, nelayan banyak menggunakan umpan berupa ikan kecil, umpan olahan atau menggunakan anak katak (Roberts & Ian, 1995). Ikan menanganin dominan tertangkap menggunakan alat tangkap rengge, alat tangkap ini biasa digunakan untuk menangkap ikan-ikan sungai yang bersifat herbivora. Ikan menanganin merupakan ikan pemakan fitoplankton dan zooplankton, ikan ini juga banyak tertangkap pada September dimana jenis makanan ikan ini sedang beragam (Bakhris *et al.*, 2007; Zahid & Rahardjo, 2009). Ikan puyau dan biawan, memiliki sifat yang hampir sama, dimana keduanya lebih cenderung bergerak berkelompok dan mencari makan di daerah dangkal yang banyak terdapat tumbuhan dan semak. Hal menjadikan kedua ikan ini mudah masuk kedalam jebakan seperti alat tangkap Lukah. Ikan yang dominan tertangkap menggunakan selambau adalah ikan lais tabirindan menanganin, kedua ikan ini tertangkap sepanjang tahun, akan tetapi mengalami puncak pada Februari hingga Agustus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kong, *et al* (2001), ikan lais tabirin bermigrasi dari sungai utama memasuki areal rawa banjiran, dan banyak terjebak pada musim kemarau.

KESIMPULAN

Penggunaan alat tangkap di Kabupaten Barito Selatan telah dikembangkan sesuai dengan topografi wilayah, musim dan target spesies yang akan ditangkap. Setiap alat tangkap yang digunakan nelayan memiliki sifat masing-masing dengan target spesies tertentu hingga beragam. Nilai produksi dan laju tangkap dari alat tangkap sangat dipengaruhi oleh fluktuasi curah hujan. Alat tangkap rengge dapat dijadikan standar dan direkomendasikan dalam pengelolaan perikanan tangkap di Kabupaten Barito Selatan karena alat ini memiliki produksi yang tinggi dan dapat digunakan sepanjang tahun.

PERSANTUNAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari hasil penelitian berjudul "Inventarisasi Jenis Alat Tangkap Daerah Aliran Sungai Barito, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan" pada T.A. 2015 di Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum, Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aye, K.M., Win, K.K., & Somboon, S. (2006). *Inland fishing Gear and Methods In Southeast Asia: Myanmar* (p. 16). Southeast Asian Fisheries Development Center. Training Department.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan. (2014). Produksi perikanan laut dan perikanan darat menurut kecamatan (Ton).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara. (2014). Produksi perikanan tangkap menurut kecamatan dan subsektor di Kabupaten Barito Utara (Ton).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2014). Produksi dan nilai produksi ikan darat dirinci tiap Kecamatan Tahun 2014.
- Badrudin, Sumiono, B., & Nurhakim, S. (2004). Analisa Data Catch & Effort Untuk Pendugaan MSY (p. 1 – 14). *Indonesia Marine and Climate Support (IMACS) Project*.
- Baird, I., Hogan, Z., Philayvanh, B., & Moyle, P. (2001). A Communal Fishery For The Migratory Catfish *Pangasius macronema* in The Mekong River. *Asian Fisheries Science*. 14, 25 – 41.
- Bakhris, V.D., Rahardjo, M.F., Affandi, R., & Charles, P.H.S. (2007). Aspek Reproduksi Ikan Motan (*Tynnichthys polylepis*, Bleeker, 1860) Di Rawa Banjiran Sungai Kampar Kiri, Riau. *Jurnal Ikhtologi Indonesia*. 7 (2), 53 – 39.
- Beard, T.D., Robert, A., Steven, J.C., Peter, B.M., Sena, D.S., & Devin. (2011). Ecosystem approach to inland fisheries: research needs and implementation strategies. *Biology Letter*. 7 (46), 481 – 483.
- Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Barito Selatan. (2012). Review Dokumen Minapolitan: Evaluasi Sumberdaya Perairan Untuk Mendukung Minapolitan. *CV. Griya Aquatica*. 2-1 – 2-22.
- Froese, R., & Pauly, D. (eds). (2016). *FishBase*. World Wide Web Electronic Publication. www.fishbase.org, version (06/2016).

- Koeshendrajana, S., & Oscar, C. (2001). Management option for the inland fisheries resources in South Sumatera, Indonesia: Bioeconomic Model (p. 1 – 26). Working Paper Series In Agricultural and Resources Economics. Unoversity of New England.
- Kong, H., PengBun, N., & Leung, D. (2001). The Dry Season Migration Pattern of Five Mekong Fish Species: Trey Chhpin (*Barbodes gonionotus*), Trey Kaek (*Moruliuschrysophekadion*), Trey Sloeuk Russey (*Paralabuca typus*), TreyKlang Hay (*Belodontichthys dinema*), and Trey Po (*Pangasiuslarnaudiei*). *Cambodia Fisheries Technical Paper Series 3*, p. 73 – 87.
- Kottelat, M., Whitten, A.J., Kartikasari, S.N., & Wirjoatmodjo, S. (1993). *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi (Ikan air tawar Indonesia bagian Barat dan Sulawesi)*. Periplus Edition-Proyek EMDI. Jakarta.
- Nurdawati, S., Rupawan, Makmur, S., & Aroef, H.R. (2010). Aktivitas Perikanan Tangkap di Sungai Musi. *Rampai Perikanan Perairan Sungai Musi Sumatera Selatan*. Balai Riset Perikanan Perairan Umum. 209.
- Nurhayati, A. (2013). Analisa Potensi Lestari Perikanan Tangkap di Kawasan Pangandaran. *Jurnal Akuatika*. 4 (2), 195 – 209.
- Putuhena, J.D. (2011). Perubahan iklim dan resiko bencana pada wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. In Wattimena, G. A., Alex, S.W. R., Abraham, S. K., & Rilus, A.K (eds). *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pulau-Pulau Kecil*. Direktorat Kemahasiswaan, Institut Pertanian Bogor. 287 – 298.
- Roberts, T.R., & Ian, G.B. (1995). *Traditional Fisheries and Fish Ecology On The Mekong River At Rhone Waterfalls In Southern Laos*. *Nat.Hist.Bull.Siam Soc.* 43, 219-262.
- Rupawan & Aroef, H. R. (2011). *Aktifitas perikanan tangkap* (p. 257 – 272). Perikanan dan Kondisi Lingkungan Sumberdaya Ikan Perairan Umum Daratan Riau. Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum.
- Santoso, S. (2012). *Alikasi SPSS pada Statistik Multivariat* (p. 47). Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Singkam, A. R., Dedy, D.S., & Ridwan, A. (2011). Keragaman jenis dan struktur morfometrik *Kryptopterus* spp di DAS Batanghari Jambi. *Jurnal Iktiologi Indonesia*.11(1), 29 – 27.
- Suraya, M., & Haryuni. (2013). Evaluasi perikanan tangkap di sungai rungan Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*. 2(2), 75 – 82.
- Syahbudin, B. (2000). Fenomena El Nino dan pengaruhnya. *Jurnal Teknologi Dirgantara*. Lapan. 1 (1), 25 – 29.
- Windy, W., Hesti, W., & Ani, S. (2015). *Kebiasaan makanan ikan baung (Mystus nemurus C.V) di Sungai Bingai Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Aquacoastmarine*. 9 (4)

- Welcomme, R.L. .(2009). *Freshwater fish: Harvest Technology*. Fisheries and Aquaculture. Vol III. Patrick Safran (ed). Encyclopedia of Live Support System. 3.1.1 P.
- Zahid, A., & Rahardjo, M.F. (2009). Variasi spasio-temporal jenis makanan ikan motan, *Tynnichthys polylepis* di Rawa Banjiran Sungai Kampar, Riau. *Jurnal Iktiologi Indonesia*.9 (2), 153 – 161.